



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT NO. 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

**Implementasi program *Fishing and Living* (F&L) oleh
Anova Food USA terhadap Nelayan Tuna di Pulau Buru
Indonesia tahun 2010-2020**

Skripsi

Oleh

Jesslyne Rianus Tanoto

6091901087

Bandung

2023



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT NO. 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

***Implementation of the Fishing and Living (F&L) Program
by Anova Food USA toward Tuna Fishers on Buru Island
Indonesia in 2010-2020***

Skripsi

Oleh

Jesslyne Rianus Tanoto

6091901087

Bandung

2023



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT NO. 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

**Implementasi program *Fishing and Living* (F&L) oleh
Anova Food USA terhadap Nelayan Tuna di Pulau Buru
Indonesia tahun 2010-2020**

Skripsi

Oleh

Jesslyne Rianus Tanoto

6091901087

Pembimbing

Dr. Phil. Aknolt Kristian Pakpahan, MA

Bandung

2023

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana




Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Jesslyne Rianus Tanoto
Nomor Pokok : 6091901087
Judul : Implementasi program *Fishing and Living* (F&L) oleh Anova Food USA terhadap Nelayan Tuna di Pulau Buru Indonesia tahun 2010-2020

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Rabu, 11 Januari 2023
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

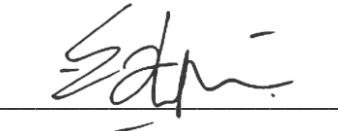
Ketua sidang merangkap anggota

Dr. Adelbertus Irawan Justiniarto Hartono, Drs., M.A. :: 

Sekretaris

Dr. phil. Aknolt Kristian Pakpahan, MA. :: 

Anggota

Elisabeth Adyiningtyas Satya Dewi, S.IP., M.A., Ph.D. : 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Jesslyne Rianus Tanoto

NPM : 6091901087

Jurusan/ Program Studi : Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana

Judul : Implementasi program *Fishing and Living* (F&L) oleh

Anova Food USA terhadap Nelayan Tuna di Pulau Buru Indonesia tahun 2010-

2020

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 02 Januari 2023



Peneliti,
Jesslyne Rianus Tanoto

ABSTRAK

Nama : Jesslyne Rianus Tanoto
NPM : 6091901087
Judul Skripsi : Implementasi program *Fishing and Living* (F&L) oleh Anova Food USA terhadap Nelayan Tuna di Pulau Buru Indonesia tahun 2010-2020

Penelitian ini berisi tentang upaya Anova Food USA sebagai industri makanan laut dari Amerika Utara untuk mengimplentasikan konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap nelayan Tuna Sirip Kuning di Pulau Buru. Sektor perikanan tuna di Pulau Buru dapat dikategorikan sebagai “miskin data” yaitu kurangnya informasi untuk memastikan keberlanjutan tuna di masa depan. Oleh karena itu, pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah “Bagaimana implementasi program CSR oleh Anova Food USA terhadap nelayan tuna di Pulau Buru Indonesia pada tahun 2010-2020?” Dalam menjawab pertanyaan penelitian, peneliti menggunakan konsep utama yaitu CSR. Konsep CSR dari Carroll dan Buchholtz digunakan untuk menjelaskan bentuk tanggung jawab dari Anova sebagai sektor bisnis kepada konsumen, pemangku kepentingan, dan masyarakat sosial. Penelitian ini menemukan bahwa program CSR yang diinisiasi oleh Anova telah diimplementasikan melalui program-program yang dilaksanakan oleh Masyarakat dan Perikanan Indonesia (MDPI). Program tersebut, pertama adalah Program Peningkatan Perikanan, merupakan program yang menerapkan standar dari sertifikasi keberlanjutan *Marine Stewardship Council* (MSC). Kedua adalah Program Sosial dan Komunitas, merupakan program yang menerapkan standar *Fair Trade* USA. Ketiga, ketertelusuran merupakan program untuk menciptakan sistem agar produk Anova dapat dilacak sejak ditangkap nelayan sampai di tangan konsumen.

Kata kunci: Anova Food USA, F&L, Nelayan Tuna Pulau Buru, MDPI, MSC

ABSTRACT

Name : Jesslyne Rianus Tanoto
Student Number : 6091901087
Title : Implementation of the Fishing and Living (F&L) Program by Anova Food USA toward Tuna Fishers on Buru Island Indonesia in 2010-2020

This research contains the effort of Anova Food USA as a seafood industry from North America to implement the concept of Corporate Social Responsibility (CSR) for Yellowfin Tuna fishers on Buru Island. The tuna fisheries on Buru Island can be categorized as “poor data” condition, which means a lack of complete information to ensure the sustainability of tuna in the future. Therefore, the question to be answered in this study is “How is the implementation of the F&L program by Anova Food USA on the Yellowfin Tuna fishers on Buru Island Indonesia in 2010-2020?” To answer the research question, the author used a key concept, which is CSR concept. The CSR concept by Carroll and Buchholtz was used to explain the responsibility of Anova as a business sector for consumers, stakeholders, and social communities. The author found that CSR program initiated by Anova has been implemented through various programs which were held by Masyarakat dan Perikanan Indonesia (MDPI). The first program is Fisheries Improvement Project (FIP) which is the program applying the standards of sustainability certification of Marine Stewardship Council (MSC). The second program is Social and Community Project which is the program implementing the standards of Fair Trade USA. The third is traceability which is the program to create a system in order to allow the Anova’s products to be tracked since caught by fishers to the hands of consumers.

Keywords: Anova Food USA, F&L, Tuna Fishers in Buru Island, MDPI, MSC

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian akhir yang berjudul “Implementasi program *Fishing and Living* (F&L) oleh Anova Food USA terhadap Nelayan Tuna di Pulau Buru Indonesia tahun 2010-2020”.

Pada penelitian akhir ini, peneliti telah menjawab secara memadai mengenai implementasi *Corporate Social Responsibility*, yang bernama F&L yang dilaksanakan oleh Anova Food USA dalam rentang waktu tahun 2010 sampai 2020. Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi persyaratan akademik untuk menempuh pendidikan Sarjana (Strata 1) Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Katolik Parahyangan. Melalui penelitian ini, peneliti berharap agar dapat berkontribusi terhadap studi Hubungan Internasional, khususnya mengenai studi Politik Bisnis Internasional dan Ekonomi Politik Sumber Daya di masa mendatang.

Peneliti menyadari bahwa penelitian akhir ini masih belum sempurna dan memiliki kekurangan dalam membahas permasalahan secara memadai dan komprehensif. Maka itu, peneliti terbuka untuk saran, kritik maupun rekomendasi yang bertujuan untuk melengkapi penelitian akhir ini.

Bandung, 02 Januari 2023

Peneliti,
Jesslyne Rianus Tanoto

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah hadir untuk membantu, dan memberi dukungan selama proses perkuliahan sampai penyelesaian penelitian akhir ini. Setiap kontribusi sungguh berarti bagi peneliti, maka itu, peneliti hendak menyertakan rasa syukur dan doa kepada setiap dari mereka yaitu:

Tuhan Yang Maha Esa- Tuhan Yesus Kristus. Terima kasih Tuhan untuk setiap berkat dan perlindungan-Nya sejak awal masa perkuliahan sampai akhirnya penelitian akhir ini diselesaikan. Terima kasih karena berkat iman ini, peneliti mampu bertahan dan selalu bersyukur dalam masa-masa perkuliahan yang senang maupun yang sulit.

Kedua orang tua, Armin Tanoto dan Flenni. Terima kasih papa dan mama untuk setiap dukungan dan kepercayaan yang telah diberikan sehingga peneliti dapat berada pada posisi ini. Terima kasih karena sudah mengajarkan kerja keras dan kesabaran yang sungguh berguna untuk hidup peneliti selama masa perkuliahan. *I love you both always.*

Kakak peneliti, Efflyne Rianus Tanoto. Terima kasih karena selalu hadir dan menjadi tempat yang nyaman disaat peneliti menghadapi masa-masa senang maupun sulit. Terima kasih juga karena selalu menghabiskan waktu dan tenaga bersama dengan peneliti yang membuat masa perkuliahan ini terasa begitu cepat untuk dilalui. *I love you and God Bless You my Twinnie!*

Dosen pembimbing, Dr. Phil. Aknolt Kristian Pakpahan, MA. Terima kasih karena telah membimbing, memberikan masukan dan arahan kepada peneliti

dengan baik dan sabar sehingga penelitian akhir ini dapat menjadi lebih baik. Peneliti sungguh bersyukur karena memiliki kesempatan untuk mengenal dan dibimbing oleh Bang Tian. Terima kasih juga untuk dosen-dosen Program Studi Hubungan Internasional yang telah mengajar peneliti selama perkuliahan di Unpar. Semoga Bang Tian dan seluruh dosen Hubungan Internasional diberikan kesehatan selalu.

Dosen penguji, Dr. Adelbertus Irawan Justiniarto Hartono, Drs., M.A. dan Elisabeth Adyiningtyas Satya Dewi, S.IP., M.A. Terima kasih mas Ir dan mba Nophie untuk saran dan masukan sehingga penelitian ini menjadi lebih memadai dan komprehensif. Terima kasih juga karena telah menciptakan suasana yang nyaman saat sidang, sehingga sidang dapat berjalan dengan sangat lancar. Semoga mas Ir dan mba Nophie sehat selalu. Sampai bertemu lagi.

101, Efflyne Rianus, Jason Christopher, dan Albert Kurniawan. Terima kasih karena kalian selalu hadir untuk mendukung dan memberi hiburan di masa perkuliahan, terutama saat peneliti menyelesaikan penelitian akhir ini. Terima kasih juga untuk momen-momen yang sulit untuk dilupakan selama kebersamaan di Pondok Sastra 101. Tanpa kalian akhir semester peneliti tidak akan menyenangkan ini. Sukses untuk kalian masing-masing ya.

We Love Unpar, Efflyne Rianus, Beverlyn Andrea, Steven Wijaya, Jason Christopher, dan Albert Kurniawan. Terima kasih telah memberikan peneliti pengalaman yang sulit dilupakan sejak awal perkuliahan sampai saat ini. Sukses selalu untuk kalian dimanapun kalian berada.

Sharon, Dea, Ester, Cing dan sahabat di Bandung lainnya. Terima kasih karena telah menjadi sahabat yang baik. Bersyukur sekali dapat mengenal dan menghabiskan waktu di Kampus Tiga bersama kalian. Semoga pertemanan ini tidak berhenti disini dan kita dapat bertemu di waktu lain. Sampai jumpa di lain waktu!

Paskibra Angkatan 74, Efflyne, Vera, Risma, Carine, Andin, Vanessa, Ferdi, William, Axel, Louis, Vincent, Albert, Isfan dan Joce. Terima kasih karena sudah menjadi keluarga pertama peneliti di Unpar. Peneliti bersyukur sekali memiliki pengalaman yang melelahkan, mengesalkan dan pastinya menyenangkan di awal perkuliahan bersama kalian. Semoga kita dapat bertemu di lain waktu dengan kekompakan yang sama ya!

Ii-ku, Yeni dan Heni. Terima kasih untuk setiap dukungan melalui kehadiran dan perkataan-perkataan positif yang membuat peneliti bersemangat selama proses perkuliahan di Bandung. Terima kasih juga karena obrolan malam yang dikirimkan sudah menghibur peneliti dimasa-masa kuliah ini. Kehadiran kalian sungguh berarti bagi peneliti. *I love you guys always.*

Adik-adik, Arron, Vritney, Vanness dan Vincent. Terima kasih karena sudah menjadi teman bercerita yang baik dan menggemaskan. Terima kasih untuk momen telepon malam di masa-masa peneliti menjadi “anak kos” yang sungguh menghibur. Sukses selalu untuk adik-adikku dan semangat menikmati perjalanan hidup kalian.

Sahabatku yang jauh, Lionny Ratna, Vanessa Desybel, dan Vanillia Sukandar. Terima kasih untuk sahabat-sahabat sejak SMP hingga sampai saat ini untuk kehadirannya. Terima kasih karena selalu menjadi tempat yang nyaman dan

aman untuk bercerita. Semoga kalian sukses dan persahabatan ini bertahan selamanya ya.

Terakhir, terima kasih untuk HI Unpar 19 dan Bandung. Berkuliah di HI Unpar Bandung merupakan salah satu keputusan terbaik dalam kehidupan peneliti. Terima kasih untuk setiap momen dan pengalaman yang peneliti dapatkan selama 3,5 tahun ini.

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
<i>ABSTRACT</i>	ii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR AKRONIM.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	6
1.2.1. Pembatasan Masalah.....	9
1.2.2. Rumusan Masalah.....	10
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
1.3.1. Tujuan Penelitian.....	11
1.3.2. Kegunaan Penelitian.....	11
1.4. Kajian Pustaka.....	12
1.5. Kerangka Pemikiran.....	17
1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	25
1.6.1. Metode Penelitian.....	25
1.6.2. Teknik Pengumpulan Data.....	26
1.7. Sistematika Pembahasan.....	27
BAB II PROFIL PERUSAHAAN ANOVA FOOD.....	28

2.1.	Perusahaan Anova Food.....	28
2.1.1.	Sejarah dan Perkembangan.....	28
2.1.2.	Visi dan Misi.....	30
2.1.3.	Strategi Bisnis.....	31
2.1.4.	Produk-produk.....	35
2.2.	<i>Corporate Social Responsibility</i> Anova Food.....	39
2.2.1.	Program Peningkatan Perikanan.....	40
2.2.2.	Program Sosial dan Komunitas.....	41
2.2.3.	Ketertelusuran.....	44
2.2.4.	Perkembangan <i>Fishing and Living</i> (F&L).....	45
BAB III PULAU BURU DAN IMPLEMENTASI CSR ANOVA FOOD.....		48
3.1.	Pulau Buru dan Nelayan Pulau Buru.....	48
3.1.1.	Nelayan Tuna Pulau Buru.....	56
3.2.	Permasalahan yang Dihadapi Nelayan Tuna Pulau Buru.....	64
3.3.	Upaya Pemerintah Indonesia.....	68
3.4.	Implementasi Program CSR Fishing and Living.....	74
3.4.1.	<i>Partnership</i> Anova Food dengan MDPI.....	74
3.4.2.	Peran Anova Food.....	77
3.4.3.	Peran Masyarakat dan Perikanan Indonesia (MDPI).....	80
BAB IV KESIMPULAN.....		103
DAFTAR PUSTAKA.....		106

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Produksi dan Nilai Produksi Perikanan Buru 2019 dan 2020.....	50
Tabel 3.2 Rumah Tangga Perikanan Tangkap Kabupaten Buru 2020.....	52
Tabel 3.3 Rumah Tangga Perikanan Tangkap Kabupaten Buru Selatan 2020.....	53
Tabel 3.4 Produksi dan Nilai Produksi Perikanan Menurut Jenis Ikan di Buru.....	55
Tabel 3.5 Jumlah Nelayan di Pulau Buru pada Tahun 2020.....	62
Tabel 3.6 Perbedaan Peran Aktor Fair Trade di Pulau Buru	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Gap potensi dan nilai perikanan.....	7
Gambar 1.2 <i>Strange Alliances</i> antara sektor bisnis dan NGO.....	24
Gambar 2.1 Rantai Peran Sektor Perikanan Dalam Fair Trade.....	44
Gambar 3.1 Gambaran aplikasi This Fish.....	97
Gambar 3.2 <i>Traceability</i> pada rantai pasokan di Pulau Buru.....	102

DAFTAR AKRONIM

AP2HI	: Asosiasi Pole & Line dan Handline Indonesia
AS	: Amerika Serikat
ASEAN	: <i>the Association of Southeast Asian Nations</i>
BBM	: Bahan Bakar Minyak
BPS	: Badan Pusat Statistik
BRC	: <i>British Retail Consortium</i>
BSCI	: <i>Business Social Compliance Initiative</i>
BTC	: <i>Bali Tuna Conference</i>
CEO	: <i>Chief Executive Officer</i>
CSR	: <i>Corporate Social Responsibility</i>
CTP	: <i>Coral Triangle Processor</i>
DJPT	: Ditjen Perikanan Tangkap
DKP	: Dinas Kelautan dan Perikanan
ETP	: <i>Endangered, Threatened and Protected</i>
F&L	: <i>Fishing and Living</i>
FAO	: <i>Food and Agriculture Organization of the United Nations</i>
FCMC	: <i>Fisheries Co- Management Committees</i>
FDA	: <i>Food and Drug Administration</i>
FIP	: <i>Fisheries Improvement Project</i>
GT	: <i>Gross Tonnage</i>
HAM	: Hak Asasi Manusia
IIFITT	: <i>Improving Fisheries Information and Traceability for Tuna</i>

IMACS	: <i>Indonesia Marine and Climate Support</i>
IPNLF	: <i>International Pole and Line Foundation</i>
ISO	: <i>International Standards Organization</i>
IUU	: <i>Illegal, Unreported and Unregulated</i>
Jasindo	: <i>Jasa Indonesia</i>
KKP	: <i>Kementerian Kelautan dan Perikanan</i>
LIN	: <i>Lumbung Ikan Nasional</i>
MDPI	: <i>Masyarakat dan Perikanan Indonesia</i>
MNC	: <i>Multinational Corporation</i>
MSC	: <i>Marine Stewardship Council</i>
MSY	: <i>Maximum Sustainable Yield</i>
NGO	: <i>Non-Governmental Organisation</i>
OECD	: <i>Organisation for Economic Cooperation and Development</i>
PDS	: <i>Pelagic Data System</i>
PT	: <i>Perseroan Terbatas</i>
RTP	: <i>Rumah Tangga Perikanan</i>
TAC	: <i>Total Allowable Catch</i>
TBL	: <i>Triple Bottom Line</i>
UN	: <i>United Nations</i>
USA	: <i>United State of America</i>
USAID	: <i>United State Agency for International Development</i>
VMS	: <i>Vessel Monitoring System</i>
WPPNRI	: <i>Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia</i>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Seiring berkembangnya zaman, isu yang dibahas dalam studi Hubungan Internasional (HI) menjadi semakin luas. Perkembangan teknologi, politik, sosial, ekonomi dan budaya membuat studi HI tidak lagi fokus pada isu perang dan damai, atau biasa disebut sebagai isu-isu *high politics*. Saat ini, isu dalam studi HI mengalami peralihan. Studi ini membahas isu-isu yang lebih *low politics*, seperti hak asasi manusia, ekonomi dan lingkungan hidup.

HI juga mengkaji aktivitas bisnis internasional yang menjadi salah satu penyebab munculnya isu-isu *low politics*. Bisnis internasional diartikan Hadi sebagai suatu studi tentang transaksi ekonomi yang meliputi perdagangan internasional (ekspor dan impor) dan *foreign investment* yang dilakukan oleh individu dan perusahaan atau organisasi dengan tujuan mendapatkan keuntungan dan manfaat tertentu.¹ Pernyataan bahwa bisnis menjadi penyebab munculnya isu *low politics* didukung oleh pernyataan dari Bob Sugeng Hadiwinata, bahwa:

Tumbuhnya kapitalisme global dan perkembangan teknologi modern telah membuat negara saling berlomba untuk mengeksploitasi sumber daya alam yang dapat merusak lingkungan hidup dan menciptakan fenomena perubahan iklim. Kerusakan lingkungan dan perubahan iklim berpotensi menimbulkan bencana kemanusiaan lebih besar merupakan akibat dari pencederaan secara halus yang

¹ Budi Rustandi Kartawinata Aditya Wardhana Syahputra, *Bisnis Internasional*, (Bandung: Karya Manunggal Lithomas, 2014), 1.

*dilakukan para pelaku bisnis yang kurang peduli terhadap kelestarian lingkungan hidup.*²

Selain kerusakan lingkungan, aktivitas bisnis internasional juga menimbulkan berbagai permasalahan lainnya. Permasalahan itu antara lain pelanggaran hak asasi manusia, eksploitasi buruh, dan sebagainya. Maka itu, *UN Global Compact* dibentuk pada tahun 2000, dan dirancang secara spesifik untuk mendorong praktik bisnis yang berkelanjutan dan bertanggung jawab secara sosial. *UN Global Compact* mengatur sepuluh prinsip yang perlu dilakukan bisnis yaitu memenuhi tanggung jawab di bidang hak asasi manusia, tenaga kerja, lingkungan, dan anti-korupsi.³

Walaupun praktik bisnis telah diatur dalam perjanjian, namun, permasalahan yang ditimbulkan oleh sektor bisnis masih dapat ditemukan. Salah satunya pada sektor perikanan. Sektor perikanan adalah pasar yang sangat penting bagi dunia. Berdasarkan laporan *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD), angka konsumsi ikan secara global akan terus meningkat sampai 2030. Hal ini menyebabkan permintaan dalam pasar di sektor perikanan tidak akan mereda sampai proyeksi tahun 2030.⁴ Sayangnya, aktivitas dalam sektor perikanan telah mengancam populasi stok ikan dan kerusakan lingkungan. Di

² Bob Sugeng Hadiwinata, *Studi dan Teori Hubungan Internasional: Arus Utama, Alternatif, dan Reflektifis*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), 172.

³ United Nations Global Impact, "The Power of Principles," diakses 10 April 2022, <https://www.unglobalcompact.org/what-is-gc/mission/principles>.

⁴ OECD/FAO, *OECD-FAO Agricultural Outlook 2021-2030*, (Paris: OECD Publishing, 2021), 13.

banyak wilayah pesisir, stok ikan sangat terancam oleh penangkapan ikan yang berlebihan.⁵

Eksplorasi dan *overfishing* dalam aktivitas perikanan juga dibahas oleh *Food and Agriculture Organization of the United Nations* (FAO). FAO menyatakan bahwa sekitar 85 persen ikan laut dieksplorasi dan ditangkap secara berlebihan. Penangkapan ikan secara berlebihan ini dapat menyebabkan penurunan populasi ikan, bahkan kepunahan di masa yang akan datang. Masalah lain disebabkan oleh metode penangkapan ikan yang menyebabkan tertangkapnya spesies non-target. Serta, metode menangkap ikan yang dapat merusak ekosistem laut. Selain itu, budidaya makanan laut yang tidak dikelola dengan baik oleh sektor bisnis seringkali menghasilkan polusi dan menyebabkan kerusakan habitat pesisir, danau, dan sungai.⁶

Permasalahan dalam sektor perikanan diatas dapat merugikan negara-negara berkembang. Hal ini dikarenakan, menurut penelitian FAO yang dilakukan pada tahun 2006 mengatakan bahwa 79 persen produksi perikanan terjadi di negara-negara berkembang. Sektor perikanan membawa keuntungan bagi negara berkembang dikarenakan sektor perikanan menjadi sumber pendapatan bagi 820 juta masyarakat. Jumlah ini termasuk 54 juta nelayan di dunia dimana 87 persen dari nelayan tinggal di Asia. Sektor perikanan menyerap banyak tenaga kerja seperti untuk bagian pemrosesan, pembuatan jaring, produksi di pabrik, pemeliharaan kapal, pengemasan, pemasaran, distribusi sampai administrasi.⁷

⁵ Tim Bostock, *Natural Resources and Pro-Poor Growth: The Economics and Politics*, (Paris: OECD Publishers, 2019), 83.

⁶ FAO, *The State of World Fisheries and Aquaculture 2020*, (Rome: FAO Publishing, 2020), 9-47.

⁷ Patrick Love, *Fisheries: While Stocks Last* (Paris: OECD Publishers, 2010), 33.

Selain menyerap tenaga kerja, sektor perikanan telah memainkan peran penting pada ketahanan pangan dan pengentasan kemiskinan negara berkembang. Ikan merupakan sumber kalori, protein dan mikronutrien. Maka, jika masyarakat pada negara-negara tersebut mengkonsumsi ikan, mereka akan terhindar dari kerawanan pangan dan pola makan yang tidak seimbang. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa perikanan sangat penting untuk memenuhi kebutuhan pangan dan pekerjaan masyarakat di negara berkembang.⁸

Indonesia menjadi salah satu negara berkembang yang memproduksi ikan terbanyak di dunia. Pada tahun 2017, produksi perikanan tangkap Indonesia sebesar 6.242,114 ton dengan nilai sebesar 181.049 miliar rupiah. Indonesia menyumbang 7 persen produksi ikan tangkap, satu tingkat di bawah China yang menyumbang 15 persen ikan tangkap secara global. Hal ini membuat Indonesia menjadi negara yang menyumbang ikan tangkap terbesar kedua di dunia. Secara spesifik, tuna merupakan jenis ikan yang menjadi pasar utama perikanan di Indonesia. Komoditas tersebut diekspor hingga ke Amerika Serikat, Jepang, China, Uni Eropa, ASEAN, Taiwan, Korea Selatan, dan Timur Tengah.⁹

Pulau Buru di Kepulauan Maluku merupakan salah satu produsen ikan tuna terbesar di Indonesia. Sektor perikanan tuna di Pulau Buru menarik karena telah melakukan upaya berkelanjutan. Sebanyak 123 nelayan kecil penangkap tuna sirip kuning di Pulau Buru berhasil meraih sertifikasi *Marine Stewardship Council*

⁸ Martin Quaas, Julia Hofmann, Katrin Kamin, Linda Kleemann, Karoline Schacht, *Fishing for Proteins. How Marine Fisheries Impact on Global Food Security Up to 2050. A Global Prognosis*, (Hamburg: International WWF Center for Marine Conservation, 2016), 25-28.

⁹ Nimmi Zulbainarni dan Nur Ifra Khumaera, "Root Cause Analysis on Development of Sustainable Fisheries Business in Indonesia," *Jurnal Manajemen & Agribisnis* 17 No. 1 (March 2020), 34, <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jmagr/article/view/30767>.

(MSC). Sertifikat ini menjadi yang pertama diterima nelayan kecil di dunia. MSC membuktikan bahwa perikanan tuna di Pulau Buru telah dikelola dengan baik dan berkelanjutan.¹⁰

Perikanan berkelanjutan yang dicapai nelayan Pulau Buru diperoleh berkat adanya *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari Anova Food USA. CSR adalah bentuk tanggung jawab yang dilaksanakan perusahaan dengan mengintegrasikan kepedulian sosial, dan lingkungan dalam operasi bisnis.¹¹ Sedangkan, Anova Food USA adalah perusahaan tuna yang berasal dari Amerika Utara. Anova juga merupakan pemimpin dalam industri tuna yang berkelanjutan secara global.

Anova Food memiliki tujuan yaitu untuk menciptakan keberlanjutan global. Untuk melaksanakan keberlanjutan global, Anova mengimplementasikan suatu program CSR yang bernama *Fishing and Living* (F&L). Melalui program F&L, Anova berupaya untuk memperbaiki kualitas lingkungan perikanan tuna dan menciptakan nelayan yang sejahtera melalui program sosial dan komunitas. Maka itu, berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah, peneliti akan membuat penelitian dengan judul “Implementasi program *Fishing and Living* (F&L) oleh Anova Food USA terhadap Nelayan Tuna di Pulau Buru Indonesia pada tahun 2010-2020”.

¹⁰ Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap, “Pertama di Dunia, Ratusan Nelayan Tuna Pulau Buru Raih Sertifikat Ecolabelling MSC,” 13 Mei 2020, <https://kkp.go.id/djpt/artikel/19493-pertama-di-dunia-ratusan-nelayan-tuna-pulau-buru-raih-sertifikat-ecolabelling-msc>.

¹¹ United Nations Industrial Development Organization, “What is CSR?,” diakses pada 10 April 2022, <https://www.unido.org/our-focus/advancing-economic-competitiveness/competitive-trade-capacities-and-corporate-responsibility/corporate-social-responsibility-market-integration/what-csr>.

1.2. Identifikasi Masalah

F&L adalah program CSR dari perusahaan Anova Food USA untuk mempromosikan perikanan berkelanjutan dengan dua fokus utama. Pertama adalah praktik penangkapan ikan yang lebih baik. Kedua adalah untuk menyediakan kondisi kehidupan yang lebih baik dan membangun komunitas nelayan yang berkembang. Indonesia telah menjadi fokus utama dari program F&L. Program ini pertama kali dilakukan untuk nelayan tuna di Indonesia pada tahun 2009. Proyek dari F&L dimulai pada tahun 2010 ketika Anova Food USA ingin membawa perikanan tuna sirip kuning Indonesia agar memiliki sertifikat keberlanjutan.¹²

Namun, sektor perikanan di Indonesia masih memiliki banyak permasalahan yang membuat upaya keberlanjutan mengalami banyak tantangan. Pertama-tama, sumber daya yang seharusnya boleh ditangkap diatur dalam *Total Allowable Catch* (TAC). Dalam TAC, nilai tangkapan yang diizinkan ditetapkan sebesar 80% dari *Maximum Sustainable Yield* (MSY) atau 80% dari potensi yang ada dalam negara tersebut. Namun, sektor perikanan di Indonesia belum menerapkan aturan ini. Seperti pada gambar 1.1, nilai potensi perikanan yang dapat ditangkap oleh Indonesia masih jauh lebih tinggi dari nilai perikanan yang sebenarnya.

¹² Anova Food USA, "Sustainability and Social Responsibility," diakses pada 29 Maret 2022, <https://www.anovafoodusa.com/sustainability/>.

Year	Potential (million ton)	TAC (million ton)	Actual Capture (million ton)	Difference (TAC-Act) (million ton)
2014	8.62	6.90	6.04	0.86
2015	9.93	7.94	6.20	1.74
2016	12.50	10.00	6.16	3.84
2017	12.50*	10.00	6.42	3.58

Gambar 1.1 Gap potensi dan nilai perikanan¹³

Berdasarkan gambar 1.1 diketahui bahwa permasalahan perikanan Indonesia adalah potensi perikanan tangkap yang belum dimanfaatkan secara optimal. Penyebab dari permasalahan ini adalah karena kebijakan yang kurang mendukung. Berkaitan dengan sektor perikanan tuna di Indonesia, kebijakan yang mempengaruhi adalah Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 4 Tahun 2015 tentang Larangan Menangkap Ikan. Kebijakan ini mendorong penggunaan alat tangkap ramah lingkungan dan keperluan modernisasi armada penangkapan hasil perikanan. Sehingga, nelayan perlu mengoptimasi pemanfaatan teknologi, melacak penangkapan ikan di daerah asal (*traceability*), dan memberikan akses daerah tangkapan ikan pada kelompok.¹⁴ Namun, beberapa nelayan tidak mendapatkan pelatihan dan pengawasan yang optimal terkait upaya ini. Nelayan tuna Pulau Buru juga mengakui bahwa tanpa pelatihan dan pengawasan mereka seringkali menangkap ikan secara *overfishing* dan menangkap spesies non target, seperti lumba-lumba, penyu atau hiu yang ikut tertangkap.¹⁵

¹³ Nimmi Zulbainarni dan Nur Ifra Khumaera, "Root Cause Analysis on Development of Sustainable Fisheries Business in Indonesia," *Jurnal Manajemen & Agribisnis* 17 no. 1 (March 2020), 34, <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jmagr/article/view/30767>.

¹⁴ Lukman adam, "Kebijakan Pelarangan Penangkapan Ikan tuna sirip kuning: Analisis Dampak dan Solusinya," *Jurnal Ekonomi & Kebijakan politik* 7 no. 2 (2016), 221-223, <http://dx.doi.org/10.22212/jekp.v7i2.577>.

¹⁵ "North Buru & Maluku Handline Yellowfin Tuna Fair Trade Fishers Association," *Sourcing Transparency Platform*, diakses 10 April 2022, <https://sourcingtransparencyplatform.org/fisheries/north-buru-maluku-handline-yellowfin-tuna-fair-trade-fishers-association>.

Permasalahan selanjutnya adalah data-data yang tidak memadai. Pencatatan data ikan multispecies dan alat tangkap yang digunakan hanya tersebar di beberapa kabupaten/kota di Indonesia. Padahal pencatatan data yang lengkap akan memudahkan kajian perikanan, terutama untuk keberhasilan upaya keberlanjutan sektor perikanan. Tanpa data yang lengkap, akan sulit untuk mengkaji perbandingan stok perikanan yang seharusnya ada dengan nilai stok ikan yang sebenarnya. Selain itu, Indonesia memiliki banyak kapal nelayan kecil yang tidak dilaporkan. Padahal jumlah kapal nelayan kecil jauh lebih banyak dibandingkan kapal besar yang saat ini menjadi target pengumpulan data pemerintah.¹⁶

Permasalahan-permasalahan diatas menjadi tantangan dalam mewujudkan fokus dari program CSR Anova Food USA yang pertama yaitu praktik penangkapan ikan yang lebih baik. Pada saat yang sama, permintaan akan produk perikanan yang berkelanjutan terus meningkat. Sehingga, aturan-aturan dari pemerintah terhadap aktivitas di sektor perikanan semakin kuat dan beragam. Jika tanpa pendampingan dan pelatihan yang optimal, hal ini dapat menjadi ancaman bagi nelayan-nelayan kecil yang mendominasi nelayan Indonesia.

Saat ini, pemerintah memberikan perhatian yang lebih besar terhadap isu-isu hak asasi manusia dalam rantai pasokan.¹⁷ Hal ini bukan berarti fokus kedua F&L tentang kondisi komunitas nelayan akan berjalan dengan baik. Sampai saat ini, rantai pasokan yang terjadi dalam perdagangan tuna Pulau Buru masih

¹⁶ Yayasan Masyarakat dan Perikanan Indonesia, *Beradaptasi di Masa Transisi: Laporan Tahunan 2020*, (Bali: MDPI, 2020), 12.

¹⁷ Nimmi Zulbainarni dan Nur Ifra Khumaera, "Root Cause Analysis on Development of Sustainable Fisheries Business in Indonesia," *Jurnal Manajemen & Agribisnis* 17 No. 1 (March 2020), 34, <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jmagr/article/view/30767>.

mengalami permasalahan. Padahal, salah satu tujuan dari program CSR Anova Food USA adalah untuk memperbaiki rantai pasokan (*supply improvement*).¹⁸ Namun faktanya, nelayan tuna Pulau Buru masih bergantung dengan peran pemasok. Atau dengan kata lain, ikan yang ditangkap nelayan tidak langsung dijual ke pabrik pengolahan. Namun, ikan tuna dijual terlebih dahulu ke pemasok yang berperan membawa ikan dari desa ke pabrik pengolahan.¹⁹

Oleh karena itu, implementasi CSR oleh Anova Food USA perlu dikaji kembali untuk mengetahui strategi yang dapat membantu mengatasi tantangan yang dihadapi oleh nelayan skala kecil di Pulau Buru. Melalui program CSR, Anova Food USA berkomitmen untuk mewujudkan perikanan berkelanjutan. Menurut Anova, perikanan berkelanjutan hanya akan terjadi jika berjalan seiring dengan komunitas nelayan yang sejahtera. Oleh karena itu, program F&L bukan hanya berfokus pada aspek lingkungan dari sektor perikanan tuna, namun juga aspek sosial dengan cara mengimplementasikan program CSR untuk nelayan-nelayan tuna.

1.2.1. Pembatasan Masalah

Melalui penelitian ini, peneliti membatasi masalah penelitian berdasarkan pada tiga indikator yaitu aktor, isu, dan waktu. Aktor dalam

¹⁸ Anton Muhajir, "Fokus Liputan : Mewujudkan Perikanan Berkeadilan di Pulau Buru: Masalah dan Tantangan [Bagian 2]," *Mongabay Situs Berita Lingkungan*, 12 September 2017, <https://www.mongabay.co.id/2017/09/12/fokus-liputan-mewujudkan-perikanan-berkeadilan-di-pulau-buru-begini-praktiknya-untuk-nelayan-kecil-bagian-2/>.

¹⁹ Anton Muhajir, "Fokus Liputan : Mewujudkan Perikanan Berkeadilan di Pulau Buru: Masalah dan Tantangan [Bagian 4]," *Mongabay Situs Berita Lingkungan*, 15 September 2017, <https://www.mongabay.co.id/2017/09/15/fokus-liputan-mewujudkan-perikanan-berkeadilan-di-pulau-buru-masalah-dan-tantangan-bagian-4/>.

penelitian ini adalah perusahaan Anova Food USA sebagai aktor non-negara yang memberikan kontribusi melalui konsep CSR. Aktor lainnya yaitu nelayan tuna Pulau Buru sebagai penerima manfaat CSR dan organisasi Masyarakat dan Perikanan Indonesia (MDPI) sebagai mitra utama perusahaan untuk menjalankan CSR di Pulau Buru. Berdasarkan pemaparan pada aktor, maka isu yang diangkat adalah kesejahteraan nelayan tuna dan keberlanjutan perikanan tuna di Pulau Buru Indonesia.

Terakhir, penelitian ini memilih batasan waktu dari tahun 2010 sampai tahun 2020. Tahun 2010 dipilih karena program F&L pertama kali dilakukan untuk nelayan tuna di Indonesia pada tahun 2010. Sedangkan, peneliti memilih sampai tahun 2020 karena salah satu tujuan utama dari program CSR di Indonesia yaitu *Fisheries Improvement Program* sudah tercapai, yaitu untuk mendapatkan sertifikasi keberlanjutan tuna di Pulau Buru Indonesia. Pembatasan pada ketiga indikator tersebut diharapkan dapat membantu penelitian menjadi lebih komprehensif, terarah, dan mendalam.

1.2.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang masalah, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah, peneliti merumuskan satu pertanyaan yang dibahas dalam penelitian yaitu: “Bagaimana implementasi program *Fishing and Living* (F&L) oleh Anova Food USA terhadap nelayan tuna di Pulau Buru Indonesia pada tahun 2010-2020?”

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian. Tujuan pertama adalah untuk mendeskripsikan dan memaparkan sejarah, visi dan misi dan strategi bisnis dari Anova Food USA. Hal ini penting dilakukan agar pembaca mengetahui bahwa Anova Food USA adalah perusahaan yang memimpin industri tuna berkelanjutan secara global dengan program bernama F&L.

Tujuan kedua adalah menjelaskan karakteristik dari: pertama adalah Pulau Buru. Kedua adalah sektor tuna di Pulau Buru. Ketiga adalah isu yang dihadapi nelayan tuna di Pulau Buru. Hal ini penting dilakukan agar pembaca mengenal permasalahan yang dihadapi nelayan Tuna Pulau Buru yang berkaitan dengan F&L. Dan juga untuk mengetahui kondisi nelayan tuna sebelum memenuhi standar internasional untuk perikanan keberlanjutan. Tujuan yang terakhir adalah menjelaskan implementasi dari program F&L terhadap nelayan tuna di Pulau Buru Indonesia. Khususnya tentang upaya *partnership*, meliputi identifikasi peran aktor dalam pelaksanaan program, standar dan dampak dari program CSR perusahaan Anova Food USA untuk nelayan Tuna di Pulau Buru Indonesia.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan memperluas wawasan tentang politik bisnis internasional. Khususnya terkait konsep CSR yang dilakukan perusahaan negara maju dalam sektor perikanan di

negara berkembang. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi terkait implementasi program CSR yang dilakukan dalam sektor perikanan di Indonesia. Adapun penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan-perusahaan mengenai konsep dan program CSR di masa depan.

1.4. Kajian Pustaka

Literatur pertama yang menjadi acuan dalam penelitian ini ditulis oleh Gina Bunga Nayenggita, Santoso Tri Raharjo, dan Risna Resnawaty²⁰ dengan judul “Praktik *Corporate Social Responsibility* (CSR) di Indonesia”. Literatur ini mengatakan bahwa pelaksanaan CSR di Indonesia pada tahun 2001-2017 sudah cukup baik, namun masih mengalami beberapa hambatan.²¹ Hambatan pertama yaitu munculnya konflik perusahaan dengan penduduk setempat akibat adanya kesenjangan secara sosial maupun ekonomi antara pelaku usaha dengan masyarakat sekitar. Kedua adalah perusahaan multinasional tidak mau membangun partisipasi karena tidak paham dengan hubungan mereka dengan masyarakat dan politik negara penerima CSR. Ketiga adalah CSR perusahaan cenderung memberikan sumbangan, sehingga *beneficiaries* (penerima manfaat) atau masyarakat terus bergantung kepada perusahaan. Keempat adalah terhambat praktik korupsi perusahaan.

²⁰ Gina Bunga Nayenggita, Santoso Tri Raharjo, dan Risna Resnawaty, “Praktik *Corporate Social Responsibility* (CSR) di Indonesia,” *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2 no. 1, (Juli 2019): 61-66, <https://jurnal.unpad.ac.id/focus/article/view/23119/11305>.

²¹ *Ibid*, 64.

Walaupun dalam praktiknya masih memiliki hambatan, tetapi perkembangan praktik CSR di Indonesia berjalan cukup baik.²² Hal ini dilihat dari kenaikan rata-rata dana yang dikeluarkan perusahaan untuk kegiatan CSR. Dana yang dikeluarkan 180 perusahaan mencapai 115 miliar rupiah untuk 279 kegiatan CSR. Jumlahnya sekitar 640 juta rupiah per kegiatan.

Perusahaan melaksanakan CSR dengan 3 bentuk motivasi yaitu *charity* (dorongan berdasarkan motivasi keagamaan), *philanthropy* (dorongan berdasarkan norma untuk memperjuangkan pemerataan sosial) dan *citizenship* (motivasi untuk mewujudkan keadilan sosial).²³ Melihat berbagai permasalahan yang dijelaskan pada Alinea sebelumnya, perusahaan Indonesia seringkali memberikan bantuan kepada masyarakat daripada memberdayakannya. Permasalahan-permasalahan tersebut timbul karena motivasi perusahaan Indonesia dalam melakukan CSR masih tergolong dalam tahap *charity* atau dorongan berdasarkan motivasi keagamaan. Sehingga, literatur ini termasuk pada kelompok yang memandang bahwa CSR memainkan peran negatif pada masyarakat dan komunitas.

Berlawanan dengan literatur pertama, **literatur kedua** berjudul *Effect of Corporate Social Responsibility on Community Resilience: Empirical Evidence in the Nickel Mining Industry in Southeast Sulawesi, Indonesia* oleh Iskandar Zainuddin Rela dan teman-teman²⁴ mengatakan bahwa CSR berpengaruh terhadap ketahanan masyarakat di daerah pertambangan Nikel di Sulawesi Tenggara pada

²² *Ibid*, 64-65.

²³ *Ibid*, 65.

²⁴ Iskandar Zainuddin Rela, Abd Hair Awang, Zaimah Ramli, Yani Taufik, Sarmila Md Sum dan Mahazan Muhammad, "Effect of Corporate Social Responsibility on Community Resilience: Empirical Evidence in the Nickel Mining Industry in Southeast Sulawesi, Indonesia," *Sustainability* 12, no. 4, (Februari 2022): 1-12 <https://doi.org/10.3390/su12041395>.

tahun 2017-2018. Dengan menggunakan teori *community resilience* (ketahanan masyarakat), hasil penelitian menunjukkan bahwa CSR meningkatkan kapasitas komunitas (kolektivitas), menciptakan aksi komunitas, dan mendorong masyarakat untuk beradaptasi.

CSR meningkatkan kapasitas komunitas (kolektivitas).²⁵ Melalui aktivitas CSR, individu didorong untuk mengembangkan kolaborasi di antara anggota masyarakat. Aktivitas CSR membuat masyarakat saling bekerjasama untuk menemukan solusi agar mereka dapat menghadapi perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan, terutama pada masyarakat sekitar kegiatan pertambangan. Aktivitas-aktivitas ini berdampak positif untuk membangun ketahanan dan kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan.

CSR menciptakan aksi komunitas.²⁶ Masyarakat menyadari bahwa mereka perlu melakukan aksi untuk mengurangi dampak perubahan yang ekstrim. Disaat itu, perusahaan bertanggung jawab untuk membina komunitas di sekitar lingkungan. Salah satu aksi itu seperti, kerjasama antara perusahaan, tokoh masyarakat, dan masyarakat untuk membangun komunitas secara berkelanjutan.

CSR mampu mendorong masyarakat untuk beradaptasi.²⁷ Adaptasi ditandai dengan perubahan gaya hidup masyarakat dan adanya kemitraan yang lebih luas dengan pemerintah dan perusahaan swasta. Perubahan gaya hidup ditandai dengan membentuk komunitas sosial atau lingkungan, dan membangun infrastruktur di daerah mereka. Selain itu, CSR juga mendorong masyarakat untuk memiliki

²⁵ *Ibid*, 11.

²⁶ *Ibid*, 11.

²⁷ *Ibid*, 11.

hubungan kerja yang baik dan meningkatkan hubungan komunitas. Misalnya adalah kemitraan masyarakat dengan pemerintah dan perusahaan swasta. Berdasarkan penjelasan diatas, maka literatur kedua ini termasuk pada kelompok yang memandang bahwa CSR memainkan peran positif pada masyarakat atau komunitas.

Literatur ketiga adalah *Corporate Social Responsibility and Its Role in Community Development: an International Perspective*” ditulis oleh Maimunah Ismail.²⁸ Literatur ini menunjukkan bahwa CSR memiliki 5 peran yang membawa dampak bagi masyarakat. Peran pertama adalah CSR membuat ikatan yang lebih erat antara perusahaan dan masyarakat.²⁹ Melalui CSR, perusahaan berperan memberikan program sosial untuk masyarakat, sehingga masyarakat dan perusahaan memiliki hubungan yang lebih erat. Peran kedua adalah CSR mengurangi kerusakan lingkungan.³⁰ Banyak perusahaan telah mengadvokasi perlindungan lingkungan melalui program CSR. Pada akhirnya, program ini memberikan manfaat positif karena menciptakan lingkungan yang sehat bagi masyarakat dan komunitas.

Peran ketiga adalah CSR berperan mentransfer teknologi ke negara berkembang.³¹ Melalui CSR, perusahaan multinasional mentransfer teknologi dengan aliran sumber daya manusia, aliran dukungan teknologi sektor publik, dan aliran teknologi swasta ke negara berkembang. Transfer teknologi menyebabkan

²⁸ Maimunah Ismail, “*Corporate Social Responsibility and Its Role in Community Development: an International Perspective*,” *The Journal of International Social Research* 2, no. 9, (Januari, 2009): 199-208, <https://www.researchgate.net/publication/40426284>.

²⁹ *Ibid*, 204.

³⁰ *Ibid*, 205.

³¹ *Ibid*, 205.

keuntungan seperti pengembangan produk dan pemasaran, harga dan kualitas produk yang lebih baik, serta kesejahteraan masyarakat.

Peran keempat CSR adalah untuk keberlanjutan perusahaan.³² Melalui CSR, pelaku bisnis diharapkan dapat memastikan bahwa pasar, perdagangan, teknologi, dan keuangan berkembang dengan cara yang menguntungkan bisnisnya dan masyarakat. Bentuk CSR ini juga menghasilkan kemitraan dan keterbukaan di antara bisnis, pemerintah, masyarakat sipil, tenaga kerja, dan UN. Peran terakhir CSR adalah membantu mengentaskan kemiskinan.³³ Melalui CSR, perusahaan dapat membuat aktivitas yang membantu masyarakat untuk keluar dari kemiskinan. Selain itu, CSR yang dilakukan suatu perusahaan akan menjadi pacuan perusahaan lain untuk membantu masyarakat dalam upaya pengentasan kemiskinan.

Dengan menggunakan teori utilitarian, manajerial dan relasional, literatur ini menyimpulkan bahwa CSR menimbulkan situasi *win-win* antara tiga entitas yaitu bisnis, pemerintah dan masyarakat sipil. Menurut utilitarian, CSR diciptakan sebagai taktik pertahanan untuk mencari keuntungan dan tujuan sosial dalam sistem ekonomi. Teori manajerial mengartikan CSR berguna untuk mengukur kinerja sosial ekonomi perusahaan. Sedangkan, teori relasional mengartikan CSR menyebabkan saling ketergantungan antara perusahaan dan masyarakat.³⁴ Sehingga, literatur ketiga ini termasuk pada kelompok yang memandang bahwa CSR memainkan peran positif pada masyarakat, pemerintah dan perusahaan.

³² *Ibid*, 206.

³³ *Ibid*, 206.

³⁴ *Ibid*, 201-203.

Informasi dari penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa pengimplementasian CSR dapat memainkan peran negatif maupun positif bagi masyarakat, komunitas dan perusahaan. CSR dapat berpengaruh negatif jika perusahaan tidak memiliki cukup motivasi untuk melaksanakan program CSR. Namun, CSR dapat digunakan perusahaan untuk membuat pengaruh positif yaitu keberlanjutan bagi ekonomi dan sosial secara bersamaan. Melihat perdebatan diantara penelitian sebelumnya, maka penelitian ini berusaha menguraikan implementasi CSR yang dilakukan oleh Anova Food USA. Pokok pikiran dalam penelitian ini akan berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena penelitian ini akan menguraikan pengimplementasian konsep CSR yang meliputi kerjasama perusahaan dan *Non-Governmental Organizations* (NGO) untuk mencapai nilai bersama yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan terhadap sektor perikanan tuna di Pulau Buru.

1.5. Kerangka Pemikiran

Paul R. Viotti dan Mark Kauppi dalam bukunya yang berjudul *International Relations Theory, Realism Pluralism, Globalism and Beyond*³⁵ menjelaskan tentang teori **pluralisme**. Menurut Viotti dan Kauppi terdapat empat asumsi dasar untuk melihat hubungan internasional melalui pemikiran pluralisme. Pertama adalah aktor non-negara merupakan entitas penting dalam hubungan internasional. Aktor non-negara yang dianggap penting antara lain Organisasi internasional, aktor non-pemerintah, organisasi lingkungan dan perusahaan multinasional (MNC). Bagi

³⁵ Paul R. Viotti dan Mark V. Kauppi, *International Relations Theory: Realism, Pluralism, Globalism and Beyond*, (Boston: Allyn and Bacon, 1999), 199-200.

kaum pluralis, aktor-aktor tersebut dapat mengambil keputusan secara independen dan memiliki pengaruh yang besar dalam isu yang dianggap penting bagi hubungan internasional.³⁶

Kedua adalah negara bukan aktor tunggal atau *unitary actor*. Keputusan atau kebijakan negara sebenarnya bukan dibuat oleh suatu bentuk yang menamakan dirinya negara, melainkan dari hasil kompetisi dan kerjasama aktor-aktor lainnya. Aktor-aktor itu adalah birokrasi, individu, dan kelompok kepentingan. Selain itu, terdapat aktor lain yang juga berpengaruh dalam kebijakan negara seperti individu, organisasi non-pemerintah, perusahaan multinasional, kelompok kepentingan, bahkan opini publik.³⁷ Ketiga adalah negara bukan satu-satunya aktor yang rasional. Untuk mencapai suatu keputusan, negara melewati proses kompromi, perbedaan kepentingan dan tawar-menawar terlebih dahulu. Persepsi yang salah atau politik birokrasi dapat mendominasi pengambilan keputusan, yang mengarah pada keputusan yang kurang optimal. Oleh karena itu, keputusan belum tentu bersifat rasional.³⁸ Yang terakhir adalah agenda politik internasional semakin berkembang dan luas. Maka itu, keamanan nasional bukan menjadi satu-satunya isu penting saat ini. Kaum pluralis memperhatikan isu lainnya yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan yang menjadi isu penting dalam hubungan internasional. Isu-isu tersebut juga ditekankan pluralis terjadi dalam bisnis internasional.³⁹

Aktivitas bisnis internasional yang seringkali memunculkan isu-isu seperti dikatakan kaum pluralis dibahas dalam konsep *Triple Bottom Lines (TBL)*. John

³⁶ *Ibid*, 199.

³⁷ *Ibid*, 199.

³⁸ *Ibid*, 200.

³⁹ *Ibid*, 200.

Elkington dalam bukunya yang berjudul *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*⁴⁰ menjelaskan tentang kerangka transformasi yang mendorong aktivitas bisnis untuk mencapai *sustainable development* atau disebut TBL. TBL membahas 3 fokus yang perlu diperhatikan aktivitas bisnis untuk mencapai keberlanjutan. Pertama adalah *prosperity* yaitu fokus perusahaan untuk mencapai kemakmuran ekonomi dan keuntungan finansial. Hal ini dilakukan perusahaan agar dapat terus beroperasi dan berkembang. Dalam menjalankan *bottom line* ini, perusahaan memikirkan tentang keberlanjutan produk dan layanan, inovasi jangka panjang untuk menghadapi kompetitor, cara agar tenaga kerja tidak berpindah, keuntungan berkelanjutan dan lainnya. Contoh *prosperity* adalah keputusan perusahaan untuk menempatkan pabrik-pabrik ke wilayah yang belum berkembang.⁴¹

Kedua adalah *planet* atau fokus perusahaan untuk memastikan kualitas lingkungan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Perusahaan perlu memahami bentuk modal alam yang terpengaruh oleh operasi perusahaan. Modal alam berarti memahami aktivitas perusahaan yang menggunakan kekayaan alam yang mendasari ekosistem hutan, seperti kayu, air, dan lainnya. Untuk menjalankan *bottom line* ini, perusahaan mencoba mengatasi masalah kesetaraan intragenerasi dan antargenerasi. Intragenerasi adalah solusi untuk kelompok-kelompok yang kekurangan secara ekonomi dan sosial. Kelompok ini dinilai John sebagai kelompok yang paling dirugikan secara lingkungan. Sedangkan, masalah antar-

⁴⁰ John Elkington, *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. (Oxford: Capstone Publishing, 1997), 70-92.

⁴¹ *Ibid*, 74-79.

generasi berarti dampak yang dirasakan generasi di masa yang akan datang seperti kehilangan hutan, keanekaragaman hayati, atau stabilitas iklim.⁴²

Ketiga adalah *people* berarti perusahaan memberikan dampak bagi manusia di dalam dan di luar perusahaan untuk mencapai keberlanjutan. Bagi tenaga kerja, perusahaan perlu memberikan upah yang wajar, jam kerja yang sesuai, dan lingkungan kerja yang aman. Sedangkan, untuk masyarakat, perusahaan bertanggung jawab meningkatkan kehidupan masyarakat di sekitar perusahaan, seperti dalam bentuk kesehatan, keterampilan dan pendidikan. Dalam *bottom line* ini, isu-isu yang diperhatikan perusahaan adalah etika bisnis, perdagangan yang adil, hak asasi manusia dan minoritas, dan Kapitalisme pemangku kepentingan.⁴³

Untuk mewujudkan TBL dari sektor bisnis, perusahaan dapat melakukan suatu tanggung jawab yang dibahas dalam konsep ***Corporate Social Responsibility (CSR)*** oleh Archie B. Carroll dan Ann K. Buchholtz dalam bukunya yang berjudul *Business and Society Ethics and Stakeholder Management*⁴⁴. Menurut Carroll, CSR adalah tanggung jawab perusahaan dalam empat hal. Pertama adalah *economic responsibilities* atau tanggung jawab perusahaan terhadap organisasi didalamnya, yaitu pelanggan dan pemangku kepentingan. Bagi pelanggan, bisnis perlu menjual produk dengan harga yang senilai dengan barang dan jasa tersebut. Selain itu, bisnis juga perlu memastikan keuntungan yang didapatkan untuk mengembalikan modal pemilik atau pemegang saham (*return on investment*). Maka, untuk memenuhi tanggung jawab ini, bisnis memperhatikan pendapatan, biaya, investasi, dan kinerja

⁴² *Ibid*, 79-84.

⁴³ *Ibid*, 84-92.

⁴⁴ Archie B. Carroll, Ann K. Buchholtz, *Business & Society: Ethics and Stakeholder Management, 7th Edition*, (South-Western: Cengage Learning, 2008), 40-48.

keuangan jangka panjang. Tanggung jawab ekonomi penting dilakukan agar bisnis mampu bersaing dengan kompetitornya. Tetapi tanggung jawab ekonomi saja tidak cukup.⁴⁵

Kedua adalah *legal responsibilities* atau tanggung jawab bisnis kepada masyarakat dari aspek hukum. Tanggung jawab ini dilakukan perusahaan dengan cara mematuhi aturan dasar agar bisnis melakukan praktik bisnis yang adil. Seperti mematuhi hukum lingkungan dan hukum yang melindungi pekerja. Namun, hukum tidak membahas semua isu yang dihadapi bisnis, karena isu tersebut terus berkembang. Sehingga, hukum yang mengatur praktik bisnis sering tertinggal. Selain itu, hukum seringkali mencerminkan kepentingan pribadi pembuat undang-undang. Maka itu, bertanggungjawab pada hukum saja dianggap tidak memadai bagi bisnis.⁴⁶

Ketiga adalah *ethical responsibilities* atau norma yang diperlukan dalam melakukan kegiatan bisnis yang tidak dikodifikasikan ke dalam undang-undang. Tanggung jawab etis berarti bisnis mematuhi norma, standar, dan nilai untuk mempraktikkan perdagangan yang adil. Pandangan tentang praktik bisnis yang etis terus berkembang, maka tanggung jawab etis diartikan sebagai harapan baru masyarakat terhadap bisnis yang belum diterapkan ke dalam hukum.⁴⁷ Terakhir adalah *philanthropic responsibilities* atau tanggung jawab dan keinginan bisnis untuk terlibat dalam aktivitas sosial secara sukarela atau tidak diwajibkan oleh hukum. Tanggung jawab ini adalah hubungan antara bisnis dan masyarakat.

⁴⁵ *Ibid*, 40-41.x

⁴⁶ *Ibid*, 41.

⁴⁷ *Ibid*, 41-43.

Kegiatan ini dapat mencakup program perusahaan untuk masyarakat, dan sumbangan produk. Bentuk *partnership* dengan pemerintah, NGO, dan segala jenis keterlibatan sukarela lainnya juga merupakan bagian dari tanggung jawab ini.⁴⁸

Konsep *partnership* secara spesifik dibahas oleh John Elkington dalam bukunya yang berjudul *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Elkington mengatakan bahwa *partnership* akan menjadi sangat penting untuk mengembangkan agenda keberlanjutan global dan strategi *triple bottom line* dari perusahaan. Hal ini dikatakan oleh John bahwa “*the greater the mutual, earned respect and loyalty, the greater the chance that the organization will be sustainable*”.⁴⁹

Partnership akan membantu perusahaan melakukan tugas dengan lebih efisien, sambil menyediakan platform untuk mencapai tujuan yang tidak dapat diharapkan oleh mitra untuk dicapai sendiri. *Partnership* dapat berupa hubungan antara sektor publik dan swasta, perusahaan, dan beberapa antara perusahaan dan kelompok yang berkampanye untuk berbagai tujuan *triple bottom line*. Fokus *partnership* menurut Elkington adalah adalah kemitraan sektor bisnis pada bidang lingkungan, pembangunan negara Dunia Ketiga dan HAM antara simbiosis pemerintah—industri—*Non-Governmental Organizations* (NGO).⁵⁰

Disaat agenda untuk menuju keberlanjutan semakin meluas, semakin banyak bisnis berusaha untuk menjalin hubungan yang lebih produktif dengan NGO. Berdasarkan hubungan antara sektor bisnis-NGO, terdapat empat jenis utama

⁴⁸ *Ibid*, 43-44.

⁴⁹ John Elkington, *Cannibals with Forks: the Triple Bottom Line of 21st Century Business*. (Oxford: Capstone Publishing, 1997), 219.

⁵⁰ *Ibid*, 224-227.

NGO. Pertama adalah NGO sebagai integrator, yaitu menempatkan prioritas untuk mengembangkan hubungan yang produktif dengan bisnis. Pada karakter ini, NGO akan mengupayakan strategi *win-win* yang tidak konfrontatif. Kedua adalah NGO sebagai polarizer, yaitu membuat keputusan strategis untuk tidak mengembangkan hubungan kerja yang erat dengan bisnis, lebih memilih untuk berkonsentrasi pada peran pengawas. Ketiga adalah NGO sebagai diskriminator, yaitu memahami masalah yang dihadapi industri tertentu dan melacak kemajuan yang dibuat oleh masing-masing perusahaan. Keempat adalah NGO sebagai non-diskriminator, yaitu fokus perhatian NGO hanya pada isu CSR secara umum.⁵¹ Jenis NGO yang paling diminati oleh bisnis dan sektor publik adalah jenis integrator.

Hubungan antara sektor bisnis dengan NGO jenis integrator disebut John sebagai *Strange Alliances*. Berdasarkan gambar 1.2, sektor bisnis dan NGO memiliki pandangan dan peran yang berbeda dalam hubungan mereka. Pertama, sektor bisnis berurusan dengan pasar yang mendorong setiap perilaku dari bisnis. Lalu, NGO memandang pasar adalah hal yang menarik, walaupun NGO tidak berorientasi pada pasar. Lebih lanjut, bisnis akan merasa bahwa NGO memiliki peran yang dapat dipercaya (*credible*) terhadap masalah-masalah yang dihadapi masyarakat. Sedangkan, NGO merasa dapat mengambil peran sebagai penyedia solusi bagi masyarakat. Hal ini dikarenakan NGO seringkali merasa kecewa dengan pemerintah sebagai penyedia solusi (*disenchanted with government as provider of solutions*).

⁵¹ *Ibid*, 228-229.

Lebih lanjut, tantangan bagi sektor bisnis adalah untuk menyelesaikan tantangan eksternal dan membutuhkan efisiensi yang lebih besar dalam mengalokasikan sumber daya. Sedangkan, tantangan bagi NGO adalah mengenai sumber daya. NGO membutuhkan pendanaan, dan sumber daya yang ahli dalam manajemen dan teknis. NGO juga merasa bahwa bisnis dapat dipercaya oleh pemerintah. Selanjutnya, sektor bisnis memiliki keinginan untuk menghindari konfrontasi publik yang negatif dan ingin melibatkan pemangku kepentingan. Sedangkan, NGO lebih menginginkan akses dalam rantai pasokan dan modal untuk bekerja. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri *Strange Alliances* antara sektor bisnis dan NGO memiliki peran yang saling melengkapi. Sehingga mereka dapat membangun visi, keterampilan politik dan manajemen secara bersama-sama.

Company perspective

- ◆ markets are pushing us this way
- ◆ NGOs are credible with public on, for example, issues, priorities
- ◆ need for external challenge
- ◆ cross-fertilization of thinking
- ◆ greater efficiency in resource allocation
- ◆ desire to head off negative public confrontations, protect image and reputation
- ◆ desire to engage stakeholders

NGO perspective

- ◆ markets are interesting
- ◆ disenchanted with government as provider of solutions
- ◆ need for more resources, such as funding and technical and management expertise
- ◆ business is credible with, for example, government
- ◆ cross-fertilization of thinking
- ◆ access to, for example, supply chains
- ◆ greater leverage

Gambar 1.2 *Strange Alliances* antara sektor bisnis dan NGO⁵²

⁵² *Ibid*, 230.

1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut John Creswell, metode penelitian kualitatif adalah metode yang menggunakan kerangka teoretis untuk menginformasikan suatu masalah penelitian (sosial atau manusia) yang dipahami dan dieksplorasi oleh individu atau kelompok.⁵³ Terdapat beberapa karakteristik yang dilakukan peneliti dalam melakukan metode kualitatif. Pertama adalah mengumpulkan data sendiri melalui sumber data. Data yang digunakan adalah data sekunder. Menurut Sekaran & Bougie, data sekunder adalah data yang telah diperoleh dari orang lain untuk tujuan lain selain tujuan penelitian saat ini. Sumber data sekunder adalah informasi yang dipublikasikan atau tidak dipublikasikan yang tersedia baik dari dalam maupun luar organisasi, situs web perusahaan, publikasi pemerintah, dan Internet.⁵⁴ Setelah mengumpulkan data, peneliti mempelajari makna yang dipegang objek penelitian tentang permasalahan dan selanjutnya mengembangkan gambaran kompleks dari masalah yang diteliti.

Penelitian ini bertujuan agar peneliti mampu menggambarkan implementasi yang telah dilakukan oleh Anova Food USA terhadap permasalahan nelayan dan keberlanjutan tuna di Pulau Buru Indonesia melalui konsep CSR dengan nama F&L. Maka, dalam proses menjawab

⁵³ John W. Creswell dan J. David Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Fifth Edition*, (Los Angeles: SAGE Publications, 2018), 41.

⁵⁴ Uma Sekaran & Roger Bougie, *Research Methods for Business: A Skill- Building Approach Seventh Edition*, (United Kingdom: John Wiley & Sons Ltd, 2016): 37.

pertanyaan tersebut, peneliti akan menerapkan karakter dari metode kualitatif. Yaitu dengan mengumpulkan sumber data sekunder. Setelah itu, peneliti akan mempelajari makna yang dipegang perusahaan Anova Food USA dalam mengatasi isu keberlanjutan di Pulau Buru Indonesia. Terakhir, peneliti akan mengembangkan gambaran kompleks dari masalah atau isu nelayan dan keberlanjutan tuna di Pulau Buru Indonesia.

1.6.2. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Creswell, teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif terdiri dari beberapa cara, salah satunya yaitu berbasis dokumen dan materi audio-visual atau digital. Teknik pengumpulan data melalui dokumen adalah teknik mengumpulkan data yang berasal dari dokumen publik (misalnya, surat kabar, risalah rapat, laporan resmi) atau dokumen pribadi (misalnya, jurnal pribadi, buku harian, surat, e-mail). Sedangkan, teknik pengumpulan data melalui materi di audio-visual dan digital adalah teknik mengumpulkan data yang berupa foto, benda seni, videotape, halaman utama situs web, email, pesan teks, teks media sosial, atau segala bentuk suara.⁵⁵

Penelitian ini mengumpulkan data-data melalui dua teknik yaitu dokumen dan materi audio-visual atau digital. Teknik pengumpulan data melalui dokumen akan didapat melalui laporan resmi perusahaan Anova Food USA, organisasi internasional dan negara, seperti FAO, PBB, UNDP, WWF, MDPI dan Kementerian Kelautan dan Perikanan. Penelitian ini juga

⁵⁵ *Ibid*, 185-189.

akan mengumpulkan data melalui artikel, jurnal, dan berita-berita yang berhubungan dengan masalah keberlanjutan nelayan dan perikanan di Pulau Buru Indonesia. Selain itu, teknik pengumpulan data melalui bahan audio-visual dan digital akan didapatkan melalui infografis, foto, teks, dan video yang didapatkan dari website dan media sosial perusahaan Anova Food USA.

1.7. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti menjabarkan penelitian dengan susunan sebagai berikut: Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian literatur, kerangka penelitian, metode penelitian dan teknik pengumpulan data, serta sistematika pembahasan. Bab II mendeskripsikan profil dari perusahaan Anova Food USA, baik dari sejarah dan perkembangan, visi dan misi, strategi bisnis, produk-produk, dan CSR dari Anova Food. Bab III menjelaskan mengenai karakteristik dari Pulau Buru dan implementasi program CSR Anova Food, sub-bab ini terdiri dari nelayan Pulau Buru, permasalahan yang dihadapi nelayan tuna Pulau Buru, upaya dari Pemerintah Indonesia dan implementasi program F&L terhadap nelayan tuna di Pulau Buru Indonesia. Terakhir, penelitian ini diakhiri oleh Bab IV yang berisi kesimpulan dari seluruh bab yang telah dibahas.